

# HADIS – HADIS TENTANG AWAL PERMULAAN

**WAHYU**

(*Studi Ma'ani Hadiṣ*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar  
Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh:

Dian Rizki  
0253 0861

JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
**2008**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Dian Rizki  
NIM : 0253 0861  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Alamat Rumah : Jl. Peltu Tulus Yahya No. 1326 RT/RW. 15/06 2 ilir  
Palembang Sumsel 30118  
Telp/Hp : 0711. 719763  
Alamat di Yogyakarta: Jl. Timoho. Gg. Sawit No. 666 D (Wisma Chandra)  
Telp/Hp : 085643151928  
Judul Skripsi : **Hadis Tentang Cara-Cara Awal mula Pewahyuan**  
**( Studi Ma'ānil Hadis )**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah saya yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya Saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari Tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia Dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menaggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian isi pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2008

Saya yang menyatakan



**Drs. Indal Abror, M.Ag.  
Afdawaiza, S.Ag, M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Dian Rizki  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada  
Yth. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di. Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

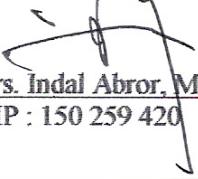
Nama : Dian Rizki  
NIM : 02530861  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : **HADIS TENTANG CARA-CARA AWAL MULA PEWAHYUAN ( Studi Ma'ani Hadis )**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

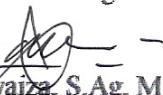
Selanjutnya kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Demikianlah nota dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 10-8-2008

Pembimbing I

  
**Drs. Indal Abror, M.Ag**  
NIP : 150 259 420

Pembimbing II

  
**Afdawaiza, S.Ag, M.Ag**  
NIP : 150 291 984



**Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**  
**FM-UINSK-PBM-05-07 / RO**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1274/2008

Skripsi dengan judul : Hadis Tentang Cara-Cara Awal Mula Pewahyuan  
(Studi *Ma'anil Hadis*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dian Rizki  
NIM : 0253 0861

Telah dimunaqosyahkan pada: Jum'at, tanggal: 18 Juli 2008  
Dengan nilai : 75 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag

NIP. 150 259 420

Pengaji I

Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150 259 419

Pengaji II

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag  
NIP. 150 266 736

Yogyakarta, 18 Juli 2008

D E K A N

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
NIP. 150 232 692



**MOTTO**



**PERSEMBAHAN**



Ku persembahkan untuk :

*Ayah Dan Ibu*

*yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan.*

*Kepada Adik-Adiku Yang Telah Memberi Semangat dalam Menuntut*

*Ilmu*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **Abstrak**

Berawal dari kegelisahan terhadap wahyu yang masih membutuhkan pemahaman yang sempurna akan bagaimana kelangsungan sebuah wahyu datang kepada Rasulullah Saw. Untuk mengetahui makna yang jelas mengenai hal pewahyuan masih belum nampak secara jelas disebutkan dalam hadis Nabi. Melalui tema wahyu ini nantilah dapat dilihat sejauh mana pewahyuan ini dapat dipahami dengan cara melihat hadis tentang Cara-Cara Awal Mula Pewahyuan.

Pemaknaan tentang Hadis tersebut dimulai dengan penelusuran tentang hadis Cara-Cara Awal Mula Pewahyuan dengan yang setema melalui metode tema hadis dengan menggunakan lafadz dan , dengan menggunakan kitab kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis am-Nabawi* serta dibantu dengan CD program *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis'ah*, yang menghasilkan bahwa hadis tentang Cara-Cara Awal Mula Pewahyuan terdapat di dalam kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan al-Nasai*, *Musnad Ahmad bin Hambal*, *al-Muwatta*. semua hadis yang terdapat di dalam kitab hadis tersebut diteliti keotentikannya dengan melalui penelitian sanad dan matan, serta didukung oleh beberapa ulama hadis. Setelah diketahui kesahihannya, kemudian dilanjutkan dengan analisis matan, dengan melalui kajian bahasa (*linguistic*) berupa kajian kata-kata kunci di dalam matan hadis, dan kajian historis. kemudian digeneralisasikan kadungan hadisnya untuk menemukan pesan moral.

Penelitian di atas menemukan bahwa Cara-Cara Awal Mula Pewahyuan melalui sebuah isyarat, dengan dengungan lonceng, pewujudan Malaikat Jibril seperti manusia dalam menyampaikan pewahyuan kepada Rasulullah. Dengan melalui cara dengungan lonceng merupakan hal yang terberat bagi Rasulullah dalam menerima cara pewahyuan tersebut. Kemudian apabila dilihat pada konteks kekinian adanya suatu fenomena pengakuan sebagai Nabi baru, dalam kasus tersebut banyaknya manusia biasa yang kemudian ia mendapatkan sebuah mimpi, dimana di dalam mimpiya tersebut seseorang tadinya mendapatkan semacam sebuah bisikan secara langsung. Melalui isyarat mimpi tersebut kemudian seseorang nantinya mengakui bahwa ia telah menerima sebuah wahyu dari Allah. dari hal inilah bahwa wahyu ini merupakan suatu hal yang gaib, dimana tidak bisa di nalar dengan indera manusia biasa. Melalui penelitian yang penulis lakukan hadis-hadis mengenai cara-cara awal mula pewahyuan memang ditemukannya cara-cara pewahyuan tadi dengan sebuah isyarat dalam mendapatkan wahyu, khususnya pada Rasulullah dengan isyarat sebuah dengungan lonceng dan pewujudan Jibril dalam bentuk manusia biasa.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ج	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ه	Ha'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Źal	ź	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es

ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	đ	de titik di bawah
ط	Tā'	ť	te titik di bawah
ظ	Zā'	ż	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين      ditulis      *muta‘aqqidīn*

عَدّة      ditulis      ‘*iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة      ditulis      *hibah*  
جزية      ditulis      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللهِ      ditulis      *ni'matullāh*  
زَكَاةُ الْفِطْرِ      ditulis      *zakātul-fitrī*

IV. Vokal pendek:

\_\_\_\_\_ (fathah) ditulis a contoh      ضَرَبَ      ditulis *dharabā*

\_\_\_\_\_ (kasrah) ditulis i contoh      فَهِمَ      ditulis *fahimā*

\_\_\_\_\_ (dammah) ditulis u contoh      كُتِبَ      ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهْلِيَّةٌ      ditulis      *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى                    ditulis                    *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد                    ditulis                    *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض                    ditulis                    *furuḍ*

#### VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم                    ditulis                    *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول                    ditulis                    *qaул*

#### VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

الانتم                    ditulis                    *a'antum*  
اعدات                    ditulis                    *u'iddat*  
لائن شكرتم                    ditulis                    *la'in syakartum*

#### VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن                    ditulis                    *al-Qur'ān*

القياس                    ditulis                    *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

#### IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-funūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hanya dengan petunjuk-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa mencari serta mengembangkan sebuah terobosan pemikiran dan setia hingga akhir zaman.

Sungguh suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis, karena dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala cobaan-cobaan yang menghadang dalam penyelesaiannya. namun berbekal keyakinan dan dorongan dari dalam diri penulis sendiri alhamdulillah akhirnya tugas akhir yang berjudul : *Hadis Tentang Cara-Cara Awal Mula Pewahyuan (Studi Ma'anil Hadis)* dapat terselesaikan.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan bari berbagai pihak. Dari itu penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs.M. Yusuf, M.Ag dan Bapak Dr. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis.
3. Bapak Dr. H.M. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas semua bimbingannya selama penulis menuntut ilmu.
4. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag dan Bapak Afdawaizza, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan arahan, koreksi dan bimbingan pada skripsi ini.
5. Semua dosen dan karyawan TU Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
6. Seluruh pegawai dan staf perpustakaan UPT UIN atas kerjasamanya, perpustakaan Daerah, St. Ignatius. Terima Kasih atas layanan dan fasilitasnya dan peminjaman buku serta koleksi literatur sehingga memudahkan penulis dalam mengerjakan tugas akhir ini.
7. Ibu “Suparyani” dan Pak Raspati sebagai keluarga angkatku selama aku di Jogja, terima kasih atas segala nasehatnya yang tiada henti-hentinya mendukung agar skripsi ini cepat terselesaikan.
8. Adekku “RUMIYANTI” yang telah menemani selama penulisan skripsi ini, berkat do'a dan “OMELAN”nya yang terus kepada penulis agar cepat selesaianya skripsi ini.
9. Temen-temanku komunitas alumni “PPWS”, Toge, Kodok, Ucok, De’ Heny, Wandy, Topan dan semuanya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Temen-temen seperjuangan HMI Kom.Fak Ushuluddin dan HMI KORKOM

UIN Sunan Kalijaga periode (05-06), temen-temen TH A/02, dengan dukungannya yang tiada henti-hentinya

Seutas kata yang ingin penyusun sampaikan dalam kata pengantar ini adalah bahwa setiap karya dengan segala kelebihan dan kekurangannya memiliki makna terdalam dari usaha dan kerja keras yang ikhlas di baliknya.

Dalam karya ini penulis sepenuhnya menyadari ada banyak kekurangan di sana-sini. Untuk ini, kritik dan saran yang konstruktif terkait dengan isi skripsi ini sangat penulis harapkan sehingga dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

Akhirnya hanya milik Allah-lah segala kesempurnaan dan kebenaran serta kepada-Nya-lah semua akan kembali.

Yogyakarta, 07 Rajab 1429 H  
10 Juli 2008 M



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBERAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>

<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13

<b>BAB II            TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG CARA-CARA AWAL MULA PEWAHYUAN</b>	
A. Redaksional Hadis Tentang cara-cara Awal Mula Pewahyuan .....	15

B. Pemaknaan Hadis Tentang cara-cara Awal Mula Pewahyuan .....	21
1. Analisis Matan .....	21
a. Kajian Linguistik .....	23
b. Kajian Tematik Komprehensif .....	26
c. Kajian Konfirmatif .....	29
2. Analisis Historis .....	33
3. Analisis Generalisasi .....	35
<b>BAB III KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG CARA-CARA AWAL MULA PEWAHYUAN</b>	
A. Kontekstualisasi Hadis Awal mula pewahyuan .....	37
B. Cara-cara Awal mula Pewahyuan .....	45
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran .....	60
C. Kata Penutup .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an diturunkan secara sempurna kepada Nabi Muhammad saw melalui beberapa tahap dan berbagai cara selama kurun waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun melalui perantara malaikat Jibril, *al-Ruh al-Amin*. Dalam Ulum Al-qur'an kata *al-wahy*, *al-nuzul* dijadikan istilah khusus untuk melukiskan sebuah cara-cara awal mula pewahyuan Allah baik pada tahap meminjam istilah Nasr Hamid - komunikasi verbal maupun horizontal.<sup>1</sup>

Wahyu merupakan tema penting yang hingga kini masih menyisakan banyak ruang bagi pemikiran kreatif spekulatif maupun dalam ranah hadis. Pembahasan mengenai cara-cara awal mula pewahyuan tidak pernah berhenti diperdebatkan oleh para ulama sejak dulu hingga kini. Berbagai pemikiran yang berbeda bahkan saling bertolak belakang tampil ke permukaan, menunjukkan betapa tema ini sangat penting untuk dikaji secara mendalam. hal ini semakin beralasan, mengingat bahwa kajian tentang wahyu merupakan pijakan dasar bagi tema-tema ke-Islaman khususnya menurut hadis.

Pemahaman tentang cara-cara awal mula pewahyuan, mampu membentuk kualitas iman seorang menjadi sempurna, yakni meyakini bahwa hadis merupakan pijakan kedua setelah Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad

---

<sup>1</sup> Nasr hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta : LKiS, 2005), hlm. 35

saw, sebagaimana halnya seluruh umat Islam berkeyakinan demikian<sup>2</sup>. Beberapa tahapan dan cara-cara awal mula pewahyuan masih membuka pintu pemikiran spekulatif khususnya mengenai cara berkomunikasi Allah dengan malaikat Jibril, serta komunikasi yang terjadi antara Nabi Muhammmad saw dan malaikat Jibril. Semua informasi yang menjelaskan adanya komunikasi antara Allah dan malaikat Jibril melalui sebuah media yang nantinya masih susah untuk dinalar.<sup>3</sup>.

Pengetahuan tentang komunikasi antara Jibril dan Nabi Muhammad saw diperoleh melalui al-Qur'an dan hadis Nabi, sehingga wajar saja apabila para ulama lebih cendrung mengatakan bahwa khusus mengenai komunikasi antara Allah dan malaikat Jibril merupakan sesuatu yang misterius dan tidak bisa dilacak dengan nalar saja. Satu-satunya penjelasan yang otoritatif mengenai hal ini hanya datang dari Nabi Muhammad saw<sup>4</sup>.

Wahyu merupakan kata yang paling penting dari semua kata-kata Arab yang menunjukkan fenomena diturunkannya al-Qur'an. Merupakan kasus khas diturunkannya ayat-ayat Tuhan dan berbeda dari bentuk-bentuk yang diturunkan lainnya sehingga perlu dianalisis secara khusus dan independent<sup>5</sup>. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana awal mula pewahyuan dapat berlangsung sementara masih adanya ketidak jelasan mengenai awal mula pewahyuan ini.

---

<sup>2</sup> Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhal Li Dirasah al-Qur'an* (Kairo : Maktabah al-Sunnah, 1992), hlm. 44

<sup>3</sup> *Ibid.* , hlm. 36

<sup>4</sup> *ibid.* , hlm. 57

<sup>5</sup> Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan Semantic Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein ( dkk ). (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). Hal. 54

Kata *al-wahy* atau wahyu merupakan *masdar* (infinitif) yang dari materi kata tersebut mempunyai dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itulah, wahyu merupakan pemberitahuan secara tersembunyi dan bergerak cepat, serta hanya ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui oleh orang lain. Hal tersebut merupakan wujud empirik bahwa Tuhan telah menjadikan wahyu sebagai alat komunikasi dengan hamba-Nya.

Permasalahan yang dihadapi umat Islam terus berkembang. Islam sebagai agama secara sosiologis selalu bersinggungan dengan konteks sosial di dalam suatu bingkai kebudayaan tertentu yang selalu berhadapan dengan arus perubahan yang demikian pesat. Pemahaman mengenai kitab al-Qur'an begitu juga dengan kitab lainnya semisal, Injil, Taurat, Kitab Perjanjian Lama, dan Kitab Perjanjian Baru, menjadi sangat penting ketika kitab-kitab tersebut dalam sejarah tidak hanya menjadi suri tauladan, petunjuk, dan pijakan hukum. Namun lebih dari itu, Tuhan juga telah menjadi *inspirator*, pemandu, dan sekaligus pemandu terhadap umat di dalam sebuah kehidupan. Pemahaman awal baik mengenai al-Quran, Injil, Taurat, Kitab Perjanjian Lama, maupun Kitab Perjanjian Baru paling tidak adalah bahwa semuanya (wahyu Tuhan yang ada tersebut) pada awalnya dibawa oleh seseorang perantara (Rasul/Nabi).

Akan tetapi, keaslian wahyu Tuhan baik yang telah terdokumentasikan di dalam al-Qur'an, Taurat, Injil, Kitab Perjanjian Lama, maupun Kitab Perjanjian Baru, menjadi disangsikan atau diragukan dalam perjalanan sejarahnya ketika banyak dari berbagai kata yang ada dalam kitab-kitab suci tersebut ada yang hilang. Adanya berbagai kata yang hilang ini menjadikan keraguan terhadap

keaslian kitab suci. Diragukan dan disangskakan keaslian dari kitab suci ini ternyata nantinya akan merembet kepada diragukannya hasil dari penafsiran kitab-kitab suci tersebut.

Problem diragukannya keaslian kitab suci ini karena telah mengasumsikan terhadap pemahaman mengenai kitab suci, yakni bahwa kitab suci yang ada selama ini telah mengalami cacat total.<sup>6</sup> Dalam awal mula pewahyuan berlaku bagi semua teks keagamaan yang mengandung titah Allah. Dengan kata lain, wahyu merupakan kasus “diturunkannya” ayat, sebagai kasus yang sangat khas. Hanya saja, cara-cara awal mula pewahyuan masih sangat menonjol dan berbeda dari bentuk-bentuk “yang diturunkan” lainnya sehingga cara awal mula pewahyuan perlu diperlakukan secara terpisah sebagai suatu kategori independent. Semua umat Islam mengakui bahwa kitab suci merupakan kalam Tuhan yang diturunkan kepada hamba-Nya melalui risalah (Rasul) masing-masing umat. Semisal Al-Qur'an, ia diakui sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw sebagai pembawa risalah melalui malikat Jibril, sedangkan hadis sendiri merupakan perbuatan ataupun perkataan dari Rasulullah.

Pemahaman yang demikian ini selanjutnya, akan menuntun pada teorisasi awal mula wahyu yang masuk dalam pembahasan menurut Hadis-hadis yang telah ada di dalam Kitab-kitab hadis. Hal ini terjadi ketika kalam Tuhan diartikan

---

<sup>6</sup> Hal ini sebagaimana diungkap oleh Malek Ben bahwa Nabi – memang – ada sebuah kajian kritis para penafsir modern yang telah mengakui bahwa hanya ada satu kitab yang otentik dalam Kitab Perjanjian Lama, yaitu Kitab Jeremiah. Sedangkan kasus yang terjadi pada Kitab Perjanjian Baru sebagaimana dikatakan olehnya bahwa banyak dari versinya yang dibredel pada Konsili Nicene 323, yang dengan hal ini menjadikan keraguan atas otentisitas al-Kitab Sinoptik yang ada hingga kini. Lihat . Malik Ben Nabi, *Fenomena al-Qur'an: Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim*,terj Farid Wadji, ( Bandung: Penerbit Marja' , 2002 ), hlm. 40

sebagai “proses Tuhan berbicara dengan hamba-Nya”. Proses ini dipahami dalam rangka Tuhan sebagai komunikator aktif, sedangkan Muhammad Saw sebagai pihak yang pasif dalam menerima komunikasi (wahyu). Pembicaraan Tuhan dengan Muhammad Saw melalui sang perantara tersebut melibatkan medium kode komunikasi yaitu Bahasa Arab<sup>7</sup>. Model komunikasi tersebut kemudian menjadi rujukan dan pijakan dalam pemahaman sebuah kitab suci sebagai teks, namun hal ini tidak berarti bahwa kitab suci adalah sama dan sejajar dengan teks-teks kemanusiaan lainnya.

Sebaliknya, penempatan al-Qur'an dan hadis sebagai teks, tetap memposisikannya sebagai kode komunikasi yaitu Bahasa Arab tadi, sehingga perangkat ke-Arab-an tadi merupakan elemen dalam memahami proses komunikasi tersebut, niscaya nantinya untuk memahami pesan moral ini nantinya dapat memposisikan awal mula sebuah pewahyuan tersebut secara linguistik<sup>8</sup>

Merujuk kepada Al-Qur'an, firman Allah yang menjelaskan awal mula pewahyuan yaitu :

## STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.”<sup>9</sup>

---

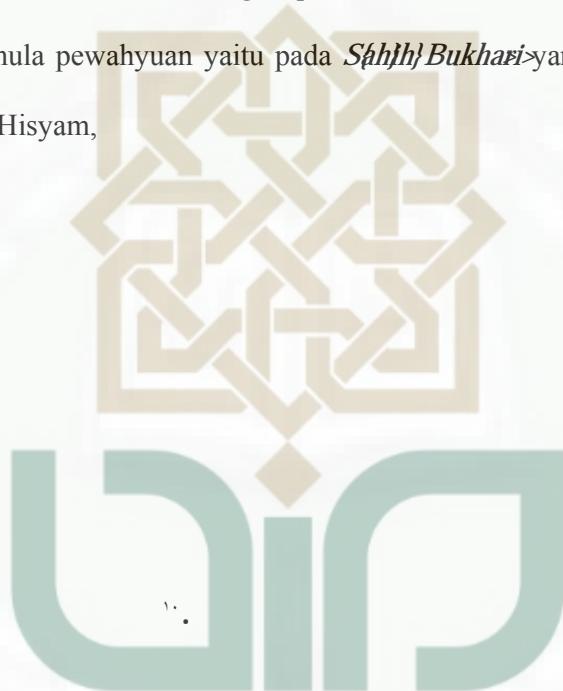
<sup>7</sup> Q.S. Yusuf : 2

<sup>8</sup> Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahwu wa al-Balaqah wa al-Tafsir wa al-Adab*, (Kairo : al- Hay'a al-Misriya al-'Amma'li al-Kitab, 1998). Hlm. 87

<sup>9</sup> Q.S Al-'Alaq : 1-5

Pada ayat diatas Allah SWT menjelaskan tentang bagaimana Nabi menerima wahanu-Nya di gua Hira' yang kemudian menerangkan tentang bagaimana petunjuk mengenai awal mula perwahyuan tersebut.

Selain dalil *nas* diatas, juga terdapat hadis yang nantinya menjadi fokus pembahasan pada tulisan ini dengan pendekatan *Ma'asir Hadis*. Adapun hadis tentang awal nula perwahyuan yaitu pada *Sahih Bukhari* yang diriwayatkan oleh Al-Harith bin Hisyam,



Demikianlah hadis yang dikutip oleh penyusun dari kitab kitab hadis (*Kutub al-Tis'ah*). Dengan nantinya dengan metode *Ma'asir Hadis*, akan dikaji untuk menemukan kesimpulan pada skripsi ini. sehingga ditemukannya pemaknaan textual dan kontekstual yang sesuai dengan pembahasan mengenai masalah tersebut. Selanjutnya pada pembahasan ini juga tidak menutup kemungkinan adanya penelitian terhadap hadis lain yang setema, yaitu permasalahan awal mula perwahyuan.

---

<sup>10</sup> al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin al-Mugirah bin Barzibah: *Sahih al-Bukhari Kitab Ba'da al-Wahy* Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).

Setelah melihat permasalahan tersebut penulis menilai bahwa awal mula pewahyuan ini bila dilihat dalam pembahasan menurut hadis Nabi, bahwa dalam hal awal mula wahyu ini masih banyak hal-hal yang bisa dikatakan ghaib, karena permasalahan ini sangatlah di luar rasional dan akal sehat manusia biasa. Karena itu dengan mengetengahkan awal peermulaan wahyu ini penulis ingin mengetahu apakah dalam pemahaman hadis Nabi nantinya dapat menemukan masalah tersebut, sehingga dapat dilihat permasalahan yang terjadi karena hal tersebut tidak dapat dicerna atau diketahui oleh manusia.

Kecendrungan mempersoalkan pemaknaan serta validitas hadis disebabkan pernyataan hadis dalam kitab-kitab hadis tidak sepenuhnya persis sama dengan yang diucapkan Nabi. Itulah mengapa ulama hadis menetapkan banyak kriteria dan persyaratan yang harus diterapkan oleh pernyataan sebelum meriwayatkannya. Usaha semacam ini akan terus dilakukan, untuk memastikan bentuk pemaknaan yang lebar serta valid, sehingga relevan dengan perkembangan zaman dan kemajuan khazanah pemikiran Islam.<sup>11</sup> Khusus dalam wacana ilmu hadis nantinya penulis dapat menemukan perbedaan-perbedaan yang masih terdapat di dalam menjelaskan permasalahan mengenai awal mula pewahyuan tersebut, sehingga nantinya dapat memberikan makna dari hasil penelitian ini nantinya.

---

<sup>11</sup> Sa.adullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, hlm. viii

## B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah diatas dapat diambil beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman terhadap hadis Nabi mengenai cara awal mula pewahyuan ?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis Awal Mula Pewahyuan ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemaknaan cara-cara awal mula pewahyuan menurut Hadis.
2. Untuk mendeskripsikan mengenai cara-cara awal mula sebuah wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun guna dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap hadis tentang Wahyu,
2. Sebagai sumbangsih bagi studi pemikiran Islam, Khususnya Ilmu Hadis
3. Sebagai salah satu syarat formal dalam mendapatkan gelar sarjana Strata-1 (S1) dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## D. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka (*Prior research*) merupakan prosedur yang “wajib” dilalui oleh seorang peneliti ketika akan memulai penelitiannya. Karena penelitian yang dilakukan harus memiliki sifat orisinal dan genuin, dalam arti belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karena jika penelitian ini memiliki kesamaan obyek (material dan formal), maka penelitian ini pun gugur demi etika akademik.

Dengan demikian, terkait dengan objek penelitian ini penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka. Dari data-data yang telah penulis himpun kebanyakan masih membicarakan mengenai wahyu dan konsep-konsepnya. Belum adanya tulisan mengenai awal permulaan wahyu inilah yang kemudian mendorong penulis untuk meneliti masalah ini.

Salah satu buku yang ditulis oleh Muhammad Syahrur dengan judul “*Rekonstruksi Konsep Wahyu*”.<sup>12</sup> membicarakan mengenai M.Syahrur mengemukakan kerangka metodologis sebagai suatu pijakan. Kemudian Syahrur juga membedakan cara pewahyuan antara ayat-ayat *al-Qur'an* dan ayat-ayat *umm al-Kitab*, serta menjelaskan bahwa hanya *umm al-Kitab* lah yang memiliki *sabab al-nuzul* dan merupakan wilayah *nasikh-mansukh*.

Bahkan dalam cara memahami kandungan wahyu Allah, Syahrur melakukan perbedaan teknis antara ayat-ayat *al-Qur'an* dengan ayat-ayat yang tergolong *umm al-kitab*. Pemikiran Syahrur dapat dikatakan berseberangan dengan tradisi yang berlangsung dikalangan mayoritas ulama *Ulum al-Qur'an*, bahkan berhadapan secara diametral, sehingga di kemudian hari banyak menuai

---

<sup>12</sup> Muhammad Syahrur, *Rekonstruksi Konsep Wahyu*, (Yogyakarta : elSAQ, 2001).

kritik dari berbagai ulama *Ulum al-Qur'an* yang menilai pemikiran yang tidak layak untuk dihargai.

Buku lainnya adalah yang ditulis oleh Aksin Wijaya yang berjudul “*Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*”.<sup>13</sup> Buku ini mengulas tentang wahyu yang diyakini sebagai *qath'i* dan sebagai wilayah privasi Tuhan, sebagai wilayah yang sakral. Pemahaman mengenai hal tersebut, Aksin mengatakan bahwa wahyu bukan saja diyakini oleh kalangan Sunni, sebagai kelompok yang di bai'at sebagai pemegang kebenaran dan wakil Tuhan, tapi juga oleh kalangan Mu'atazilah dan bahkan oleh kalangan pemikir modern dan kontemporer yang selama ini mengklaim diri sebagai pemikir rasional.

Karya lainnya yaitu skripsi Abdul Qodir Zailani<sup>14</sup> yang menjelaskan tentang konsep wahyu menurut Toshihiko Izutsu, dimana dijelaskan bahwa wahyu merupakan suatu hubungan komunikasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. Hubungan ini memiliki dua tipe yang utama yakni; *pertama* komunikasi yang bersifat verbal melalui sarana bahasa yang dipahami oleh kedua pihak. *Kedua* komunikasi yang bersifat non verbal melalui tanda-tanda alam.

Karya lainnya juga ditulis oleh alumni Fakultas Ushuluddin yaitu M. Irsyadul 'Ibad dengan judul “*Konsep Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zaid*”<sup>15</sup>. Dari judul tersebut didapat gambaran bahwa skripsi tersebut melihat bahwa Nasr

---

<sup>13</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004)

<sup>14</sup> Abdul Qodir Zailani , “*Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu Dalam God and Man In The Qur'an Semantic Of The Qur'anic Weltarchauung*”, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2004

<sup>15</sup> M. Irsyadul 'Ibad, “*Konsep Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zaid*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003

Hamid Abu Zaid menjelaskan bahwa proses wahyu melalui sebuah tindak komunikasi yang secara natural terdiri dari pembicaraan, yaitu Allah, seorang penerima yakni Nabi Muhammad saw, dengan sebuah kode komunikasi, yakni Bahasa Arab dan sebuah Ruh suci (Jibril).

Dari studi dari beberapa tulisan dan buku yang diuraikan di atas, belum ada yang mengupas masalah cara-cara awal mula pewahyuan menurut hadis akan tetapi masih terfokus pada dalil *nas* Al-Qur'an, meskipun sama-sama memiliki objek pembahasan mengenai Wahyu. Berangkat dari hal tersebut penulis merasa memiliki kegelisahan untuk terlibat membahas masalah seputar cara-cara awal mula pewahyuan menurut hadis Nabi.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini sumbernya murni berdasarkan data-data kepustakaan, baik itu yang berasal dari buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam upaya mengumpulkan data (hadis dengan tema tertentu), maka perlu diadakan penelusuran dan pengkajian terhadap sumber-sumber yang relevan, yakni kitab-kitab hadis serta kamus hadis.<sup>16</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis*, yakni sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang

---

<sup>16</sup> Untuk menelusuri hadis Nabi yang berkaitan dengan tema ini menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras al-Asanid*. dan untuk lebih memudahkan dalam upaya pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan CD *Mausu'ah al-Hadis*.

ada.<sup>17</sup> Untuk itu, dalam operasional penelitian ini, peyusun menggunakan metode pemaknaan hadis uang ditawarkan oleh Musahadi HAM<sup>18</sup> yang diakumulasikan dari metode hermeneutika oleh para pakar studi Islam.

Penelitian ini menggunakan langkah kerja *ma'anī al-Hadīs* melalui tahap-tahap sebagai berikut:<sup>19</sup>

Kritik Eidetis, yakni menjelaskan makna hadis setelah derajat otentisitasnya sebuah jadis. Tahap ini memuat tiga langkah utama yaitu:

1. Analisis isi, yakni pemahaman terhadap hadis melalui beberapa kajian, diantaranya kajian linguistik<sup>20</sup>, kajian tematik komperhensif<sup>21</sup>, dan kajian konfirmatif<sup>22</sup>.
2. Analisis realitas historis, yakni pemahaman terhadap makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem histories ketika sebuah hadis muncul baik situasi makro atau mikro.

---

<sup>17</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), hlm. 139

<sup>18</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada perkembangan hukum Islam)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159 .

<sup>19</sup> Metode ini hasil akumulasi dari metode hermeneutika hadis para pakar studi Islam, antara lain Yusuf Qardawi, Syuhudi Ismail M. Iqbal dan Fazlul Rahman, yang merupakan metodologi sistematis hermeneutika tawaran Mushadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159

<sup>20</sup> Penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan dalam kajian ini, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya.

<sup>21</sup> Mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komperhensif.

<sup>22</sup> Konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an

3. Kritik Praksis, yakni perubahan hadis yang diperoleh dari proses generalisasi kedalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praktis bagi masyarakat.

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian adalah langkah terakhir dari kegiatan penelitian ini. Disini akan dapat diketahui apakah penelitian ini berlangsung sesuai prosedur dan metode-metode serta teknik yang digunakan berjalan dengan baik, jika hasil penelitian disusun secara lengkap dan sistematis.<sup>23</sup> Untuk itu, penulisan skripsi ini akan disusun menurut sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan meliputi penjelasan dari permasalahan yang diangkat yang terdiri dari , latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pusatka, metode penelitian yang akan digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan redaksional hadis tentang awal mula pewahyuan yang diambil dari kitab-kitab hadis yang kemudian dikaji ulang. Kemudian dilakukan dengan menerapkan teori kritik eidetis, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu analisis matan, berisi tentang penelitian matan hadis tentang awal mula pewahyuan, adakah sanad dan matannya yang berbeda. Kemudian melalui pendekatan bahasa (*Linguistik*) adalah pemahaman dengan makna lafadznya, kemudian tematik-komprehensif (hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema), maksudnya dalam poin ini diterangkan tentang hadis lain yang ada kaitannya

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 69.

dengan hadis awal mula pewahyuan. Dan yang terakhir konfirmatif yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.

Bab ketiga, merupakan koneksi aktualisasi hadis tentang cara-cara awal mula pewahyuan. Sedangkan pada poin B akan membahas mengenai cara-cara awal mula pewahyuan .

bab keempat, adalah penutup yang berupa kesimpulan dari kajian yang dibahas, dan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan pada penulisan bab pertama.



## BAB 1V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menelusuri hadis-hadis tentang awal permulaan wahyu dengan menggunakan meode Ma'anil al-Hadis, akhirnya penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah melakukan penelitian Hadis tentang cara-cara awal mula pewahyuan maka diperoleh pemaknaan bahwa, awal mula pewahyuan kepada Rasulullah melalui sebuah isyarat, antara lain; dengan ketidaksadaran Nabi Muhammad disertai cucuran keringat dan suara gemerincing sebuah lonceng, dimana pada waktu Rasul menerima wahyu, suara tersebut menjadi suatu isyarat bahwa wahyu telah datang kepada-Nya dengan isyarat tersebut. Kemudian dengan datangnya malaikat Jibril menyerupai sosok seorang laki-laki, yang kemudian membacakan wahyu tersebut kepada Rasul agar mengikutinya. Akan tetapi tidak bisa, dan mengakui bahwa beliau tidak dapat membaca.
2. Mengenai cara-cara awal mula pewahyuan, bahwa melalui bentuk *al-barmajah al-'udwiyyah* dan *al-barmajah al-wazifiyyah*, pewahyuan datang dalam bentuk *tariq al-tasykhis* berupa suara dan rupa. Kemudian wahyu dalam bentuk *tariq tawarud al-Khawatir*. Wahyu dalam bentuk mimpi (*al-hilm* dan *al-manam*). Wahyu secara abstrak (*al-wahy al-mujjarad*). Ini merupakan wahyu yang datang secara khusus kepada Nabi

Muhammad, dan wahyu melalui tangkapan panca indera (*al-wahy al-mijarrad* dan *al-wahy al-fuadi*).

Pada wahyu yang khusus datang kepada Nabi Muhammad yaitu melalui surat *al-'alaq*. Dengan alasan bahwa Nabi Muhammad tidak mempercayai apa yang telah terjadi pada dirinya bahkan hanya menduganya sebagai satu firasat saja. Selain itu dalam cara-cara awal mula pewahyuan ini, dikhkususkan kepada pemahaman awal mula pewahyuan antara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dalam bentuk yang tidak langsung kepada Rasul, akan tetapi melalui isyarat saja, selain itu dengan melihat fenomena kekinian dapat dilihat dengan banyaknya sebuah kasus dimana banyaknya pengakuan-pengakuan sebagai Nabi baru. Karena telah menerima wahyu melalui sebuah isyarat mimpi.

## B. Saran-saran

Sekiranya penelitian ini tidak cukup sampai di sini saja, tak ada gading yang tak retak, akan tetapi berlanjut kepada pengembangan yang lebih kompleks, karena penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna.

Sebagai pertimbangan dalam memperlakukan teks-teks keagamaan, khususnya hadis dapat dilakukan dengan pemahaman textual dan kontekstual, tergantung sejauh mana cakupan matan hadis tersebut. yang harus diperhatikan adalah, bahwa pemahaman hadis dai sudut pandang matan selayaknya menjadi pijakan dasar untuk mengembangkan makna, diiringi dengan metode pendekatan lain yang sesuai, hingga pada akhirnya, kajian keagamaan tidak terkesan kaku.

karena itu penulis mngajukan beberapa saran dan masukan yang dianggap perlu untuk pengembangan lebih lanjut, yaitu:

1. Untuk menghasilkan pemahaman hadis yang lebih sempurna dan pesan moral yang lebih mendalam lagi, perlu menggunakan pendekatan pendekatan secara optimal.
2. Perlu kajian kembali atas hadis-hadis yang berkaitan dengan tema di atas sehingga jangkauannya menyeluruh.

### C. Kata Penutup

Puji Syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan segenap kemampuan yang ada. penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, oleh karena itu, merupakan suatu kebanggan apabila ada koreksi, kritik dan saran guna peningkatan kualitas di dalam penulisan ini. penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan tambahan khazanah intelektual, bagi penulis sendiri khususnya dan para pemerhati hadis umumnya.

Pada akhirnya, hanya kepada Allah swt. jualah, penulis mengembalikan segala sesuatu sembari memohon, semoga penulis diberikan kesempatan dan kemampuan membuka hati serta memasrahkan diri kepada-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi.  
*Sahih Muslim*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th 1984.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin.  
Yogyakarta : LKiS, 2005.
- Abduh, Moh. *Tafsir Juz 'Amma*. terj. Muh Bagir. Bandung: Mizan,  
1999
- Ari Kunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,  
Yogyakarta : Rineka Cipta, 1993
- Asiediqy, T. M Hasbie. *Tafsir An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang, , cet  
1, Jilid XXVII, 1973.
- al-A'zami, M. M. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai  
Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bariy. Syarh Sahih al-Bukhari*, Jilid. III,  
Madinah : Maktabah Salafiyah, t.th,
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin al-Mugirah bin  
Barzibah. *Sahih Bukhari*, Juz II Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Bakker, Anton. dan Charis Jubair. *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta :  
Ghalia Indonesia, 2005.
- Al-Bahanasawi, Salim Ali. *Rekayasa As-Sunnah*. terj. Abdul Basith  
Junaidy Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, pt, 2001.
- Ben, Malik. *Fenomena al-Qur'an: Pemahaman Baru Kitab Suci  
Agama-Agama Ibrahim*. terj Farid Wadji Bandung: Penerbit Marja',  
2002.
- CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif, al-Kutub al-Tis'ah*, Edisi 1-2, produksi  
Sakhir 1991 – 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.  
Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Fajri, EM Zul, Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa  
Indonesia*, Difa Publisher.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Surabaya: Pustaka Panji Mas, Juz XXX, 1982.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Al-Isfahani, *Mufradat al-faḍḥ al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, 1986.
- ‘Ibad, M. Irsyadul. “*Konsep Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zaid*”. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Ismail, Achmad Syarkawi. *Rekonstruksi Konsep Wahyu*, Yogyakarta : eLSAQ, 2001.
- Izutzu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan Semantic Terhadap Al-Qur'an*. Jakarta. Pustaka Ilmu, 2004.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi ( ed ). *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LIPPI UNY, 1996.
- Jurnal Studi Ilmu-ilmu Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Jur TH Fak UY IAIN, 2000.
- al-Khuli, Amin. *Manahij Tajdid fi al-Nahwu wa al-Balaqah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Kairo : al- Hay'a al-Misriya al-'Amma'li al-Kitab. 1998.
- Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah. *Al-Madkhāl Li Dirāṣah al-Qur'an*. Kairo ; Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Muhammad bin Muhammad Abu-Syahbah. *Dīfa'un 'an as-Sunnah* Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1989.
- Malik bin Anas. *Al-Muwatṭah*, Beirut : Daral-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Mubarakfuri, Abu 'Ali. *Tuhfatul Ahwazi. Syarh Jami'u Sahih at-Turmudzi*. Jilid III. Kairo: Maktabah Salafiyah, t.th.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- al-Nawawi, *Syrah Muslim an-Nawawi*, (Beirut : Dar al-Fikr). t.th

- al-Qardawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. terj. Muhammad al-Baqir Bandung: Karisma, 1999.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an*, Yogyakarta. Titian Ilahi Press, 1997.
- Asy-Syaibani, Abu'Abdullah. *Musnad Ahmad bin Hanbal* Beirut: Dar al-Kutub al-I'lmiyah, t.th.
- As-Shalih, Subhi. *Mambahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Surahmad, Winarto. *Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsiti, 1980.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Lubab al-Nuqd. hasyiah Tafsir Jalalain* Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.
- Syamsuddin, Sahiron. *Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syahrur*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol.1, Juli 2000.
- Syahrur, Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur'an Qiraah Mu'asirah* Damaskus: al-Ahali, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah/Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- at-Turmuzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan at-Turmuzi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayaan Ta'wīl Ayāt-Qur'aan*, juz 30 Beirut : Dar al-Fikr, 1984.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, Yogyakarta. Safiria Insania Press, 2004.
- Wensinck, A.J., *Mu'jam Mufahras li al-faz al-Hadis an-Nabawi* Leiden: E.J. Brill, 1936.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Imam Bukhari dan Metode Kritik Dalam Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Hidakarya Agung. 1991.

al-Zamakhsyari. *al-Kasysya*, juz 1 , Teheran : Intisyarat, t.th.

